

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao Di Indonesia Tahun 2014-2016

Oleh : Nurul Izzah

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan

Abstract

Indonesia is the country's third largest cocoa producer in the world. Cocoa plantations developed in the past 20 years but did not followed by an increase in cocoa production. Factors affecting cocoa production including land and labor. Indonesia has the potential to develop cocoa plantations because high world demand for cocoa, but it can also to meet the needs of cocoa in the country. The purpose of this study was to analyze the influence of land and labor on cocoa production. The research was quantitative analytic with data with the panel data obtained from directorate general of plantations. The result of the research showed that there was the positif influence of land area variable to the variable cocoa production. The result of the research also showed that there was the positif influence of labor variable but not significant to the variable cocoa production.

Keywords : Cocoa Production, Land Area, Labor, Panel Data.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Ditinjau dari segi produktivitas, Indonesia masih berada di bawah produktivitas rata-rata negara lain penghasil kakao. Selama ini kakao lebih banyak diekspor dalam wujud biji kering kakao dibandingkan hasil olahannya, sehingga nilai tambahnya terhadap perekonomian sedikit.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2016, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi sekitar 1.710.772 ribu kepala keluarga yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia.

Kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao

yang berasal dari Ghana. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik untuk ekspor maupun untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan cukup terbuka.

Perkebunan kakao Indonesia masih terus berkembang. Demikian juga dengan pengembangan agribisnis kakao masih sulit tumbuh dan berkembang di Indonesia. Agribisnis kakao Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kompleks antara lain produktivitas kebun masih rendah, mutu produk masih rendah serta masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Hal ini menjadi suatu tantangan sekaligus peluang bagi investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar untuk agribisnis kakao.

B. Tinjauan Pustaka

1. Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Berdasarkan keterangan diatas, dapat dimengerti bahwa setiap variabel input dan output mempunyai nilai positif.¹

Produksi dalam pandangan Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai ‘halal’ serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Produksi dilakukan dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini, Abdurrahman merefleksikan pemikirannya dengan mengacu pada Q.S An-Nahl: 69.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ
 تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ لَوْنُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mengerti.”(Q.S An-Nahl: 69)²

Segala aktivitas manusia yang memberikan manfaat dengan cara cara memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang tersedia merupakan bentuk dari produksi. Allah telah menyediakan berbagai sumber-sumber ekonomi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan jika digunakan dengan tepat kemashlahatan manusia akan terwujud.

Manusia sebagai khilafah bertanggung jawab atas sumber-sumber ekonomi yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Bentuk tanggung jawab tersebut dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi tersebut secara efisien dan optimal tanpa menimbulkan kerusakan. Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memanfaatkannya pada jalan yang baik, tidak menzalimi dan tidak mengarah pada kerusakan.

2. Luas Lahan

Tanah atau lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam pertanian. Produksi pertanian ditentukan oleh luas tanah atau lahan yang digunakan dalam pertanian. Sehingga semakin luas lahan yang digunakan maka jumlah produksi akan semakin besar juga. Sifat tanah atau lahan ini sedikit berbeda dengan faktor produksi lainnya karena luas lahan yang sifatnya tetap sedangkan permintaan akan lahan yang terus meningkat.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luasan yang lebih sempit,

penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien.³

3. Tenaga Kerja

tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Marshall, tenaga kerja mencakup *professional skill* yang amat tinggi dari jenis apapun juga, hingga tenaga kerja yang tak memiliki *skill*.⁴ Tenaga kerja yang diartikan kepada manusia merupakan faktor produksi yang amat penting. Bahkan kekayaan alam suatu negara tidak akan berguna jika tidak dimanfaatkan oleh manusia. Setiap negara pasti memiliki sumber daya alam yang tidak terbatas, akan tetapi tanpa usaha manusia, semua tidak akan termanfaatkan.

Sumber daya manusia dalam pengertian ini tercermin dari jumlah tenaga kerja yang ada dan merupakan aspek utama dalam segala proses/ kerja kehidupan. Sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja yaitu tingkat upah, teknologi, produktivitas tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, dan fasilitas modal. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (*demand*) dan lapangan pekerjaan yang tersedia di masyarakat

C. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi penulis, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao antara lain :

Ibrahim Ali (2013) dengan judul “Analisis Produksi dan Pemasaran Kakao di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh sangat nyata terhadap nilai produksi kakao. Sementara itu penggunaan modal tidak

berpengaruh nyata terhadap produksi di Gampong Tunong Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie.

Jemmy Rinaldi, dkk (2013) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Kakao pada Perkebunan Rakyat di Bali : Pendekatan *Stochastic Frontier*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja, pestisida dan luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi kakao, sedangkan variabel yang berpengaruh negatif yaitu umur tanaman. Variabel yang paling responsif yaitu tenaga kerja. Hal ini berarti masih terdapat peluang untuk meningkatkan produksi kakao dengan meningkatkan curahan tenaga kerja untuk pemeliharaan tanaman.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan dari data *times series* dan *cross section*. Penelitian ini dilakukan di 33 provinsi di Indonesia dari tahun 2014-2016. Data penelitian diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia. Data-data yang digunakan tersebut meliputi data produksi jumlah kakao, luas lahan dan jumlah tenaga kerja yang diwakili oleh jumlah petani kakao.

Penelitian ini merupakan penelitian data panel dengan menggunakan model *random effect*. Pada dasarnya ada tiga teknik dalam meregresi data panel (Gujarati, 2012 : 238), yaitu : pendekatan OLS biasa (*Pooled Least Square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*) dan pendekatan efek acak (*Random Effect Model*)⁵. Adapun formulasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

dimana :

Y	= Produksi kakao
α	= Konstanta
X_1	= Luas Lahan
X_2	= Jumlah tenaga kerja
$\beta_1 - \beta_2$	= Koefisien regresi
e	= Faktor gangguan
i	= Observasi
t	= Tahun

E. Hasil Penelitian

1. Pemilihan Model

Pemilihan model regresi terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Hausman Test. Hausman Test dilakukan dengan membandingkan antara model *random effect* dan *fixed effect*. Hasil uji Hausman Test dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 : Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.629161	2	0.4428

Sumber : Data Penelitian, diolah.

Hasil pada Tabel diatas selanjutnya di uji dengan ketentuan sebagai berikut :

$H_0 = \text{random effect}$ yang paling sesuai

$H_a = \text{fixed effect}$ yang paling sesuai

Dimana:

$$\chi^2 > \chi^2_{\text{tabel}} = H_0 \text{ ditolak}$$

$$\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}} = H_0 \text{ diterima}$$

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh nilai *chi-square* sebesar 1.629161 dan nilai *chi-square* tabel dengan df 2 α 0,05 sebesar 5.991. Nilai *chi-square* (1.629161) lebih kecil dibandingkan dengan nilai *chi-square* tabel (5.991). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji yang dilakukan menunjukkan model yang lebih tepat adalah *random effect*.

2. Hasil Estimasi

Estimasi model dilakukan untuk melihat pengaruh variabel luas lahan dan jumlah petani kakao terhadap produksi kakao di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu regresi data panel dengan model *random effect*. Adapun hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 : Hasil Estimasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.38313	18.53614	0.991745	0.3238
Luas Lahan (X1)	0.292309	0.028588	10.22480	0.0000
Tenaga Kerja (X2)	0.006717	0.031619	0.212418	0.8322
Random Effects (Cross)				
_ACEH—C	-17.09635			
_SUMUT—C	-17.19807			
_SUMBAR—C	-6.804203			
_RIAU—C	-16.55345			
_KEPRI—C	-18.27086			
_JAMBI—C	449.1900			
_SUMSEL—C	-17.55826			
_BABEL—C	-95.12876			
_BENGKULU--C	-16.57072			
_LAMPUNG—C	-5.032932			
_JABAR—C	-17.52222			
_BANTEN—C	-13.63493			
_JATENG—C	-17.77713			
_YOGYAKARTA--C	-17.90661			
_JATIM—C	-8.504747			
_BALI—C	-17.08444			
_NTB—C	229.0152			
_NTT—C	-21.67871			
_KALBAR—C	-18.97344			
_KALTENG—C	-165.0050			
_KALSEL—C	-139.1169			
_KALTIM—C	-17.12701			
_KALUT—C	-15.17564			
_SULUT—C	-18.24087			
_GORONTALO--C	-19.37802			
_SULTENG—C	56.00592			
_SULSEL—C	17.90634			
_SULBAR—C	14.55611			
_SULTENGG--C	22.35033			
_MALUKU—C	-16.89822			
_MALUT—C	-18.15768			
_PAPUA—C	-19.73796			
_PABAR—C	-16.89076			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			103.4409	0.8612
Idiosyncratic random			41.51934	0.1388
Weighted Statistics				
R-squared	0.948224	Mean dependent var		17.03830
Adjusted R-squared	0.947146	S.D. dependent var		180.2476
S.E. of regression	41.43907	Sum squared resid		164850.9
F-statistic	879.0755	Durbin-Watson stat		1.259010
Prob(F-statistic)	0.000000			

Unweighted

Statistics

R-squared	0.775004	Mean dependent var	75.47230
Sum squared resid	1178663.	Durbin-Watson stat	0.176088

Sumber : Data Penelitian, diolah.

$$Y_{it} = 18.38313 + 0.292309 X_{1it} + 0.006717 X_{2it} + e$$

Dari persamaan diatas, hasil yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 18.38313, artinya jika nilai luas lahan dan tenaga kerja bernilai 0, maka produksi kakao sebanyak 18.383,12 ton.
2. $\beta_1 = 0.292309$, artinya jika variabel luas lahan meningkat 1 hektar sedangkan variabel tenaga kerja tetap maka produksi kakao mengalami kenaikan sebanyak 0,292309 ton. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara luas lahan dan produksi kakao.
3. $\beta_2 = 0.006717$, artinya jika variabel tenaga kerja bertambah 1 orang sedangkan variabel luas lahan tetap maka produksi kakao akan meningkat sebanyak 0.006717 ton. Tanda (+) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara jumlah tenaga kerja dan produksi kakao.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai adjusted R-Square.

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.948224. Hal ini menunjukkan bahwa variasi produksi kakao mampu dijelaskan oleh luas lahan dan jumlah tenaga kerja sebesar 94,82 persen. Sedangkan sisanya sebesar 5,17 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

4. Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Derajat signifikansi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah $\alpha = 0.05$, $df = 99$ (1.984217) untuk membandingkan nilai t-tabel dengan nilai t-statistik. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 : Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-statistik	t-tabel	Prob.	Kesimpulan
Luas Lahan	10.22480	1.984217	0.0000	Signifikan
Tenaga Kerja	0.212418	1.984217	0.8322	Tidak Signifikan

Sumber : Data Penelitian, diolah

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai t-statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel atau $10.22480 > 1.984217$. Hal ini berarti bahwa luas lahan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi kakao. Sedangkan variabel lainnya memiliki nilai t-statistik yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel atau $0.212418 < 1.984217$. Hasil ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi kakao.

5. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah yang harus dilakukan dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F tabel. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai F statistik sebesar 879,0755 dan nilai F tabel sebesar 3,08824 dengan nilai df (2,99). Nilai F statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai F tabel atau $879,0755 > 3,08824$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi kakao.

F. Pembahasan

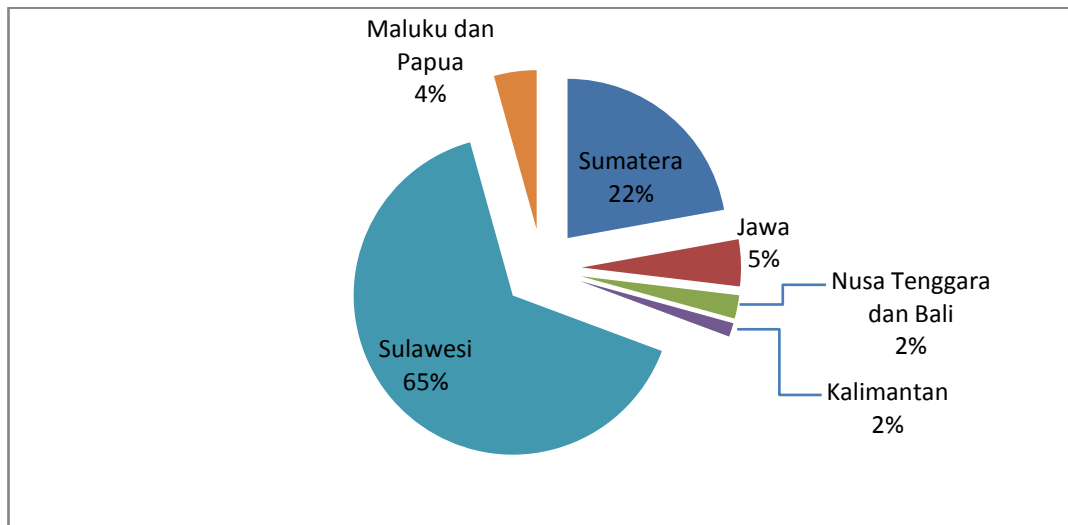
1. Perkembangan Produksi, Luas Lahan dan Jumlah Petani Kakao Indonesia

Indonesia sebagai negara produsen terbesar ketiga di dunia. Produksi kakao Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 760.429 ton dengan luas lahan mencapai 1.722.315 Ha. Produksi kakao Indonesia dibedakan berdasarkan status Pengusahaannya yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Negara (PN) dan Perkebunan Swasta (PS). Pada tahun 2016, produksi ketiga perkebunan tersebut secara berurutan telah mencapai 730.172 ton, 11.493 ton, dan 18. 765 ton. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa Perkebunan Rakyat lah yang mendominasi perkebunan kakao di Indonesia.

Daerah penghasil kakao Indonesia menyebar di seluruh Indonesia. Wilayah Indonesia dengan produksi kakao tertinggi yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 175.252 ton. Selanjutnya diikuti dengan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 115.326 ton dan Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 120.421 ton. Perkembangan produksi kakao di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1 : Produksi Kakao Indonesia Tahun 2016

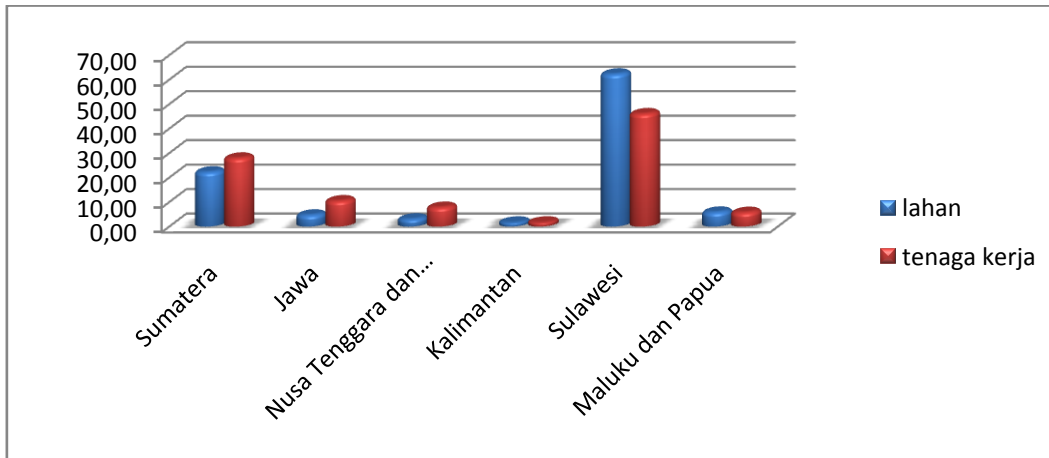


Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, data diolah.

Luas lahan perkebunan kakao di Indonesia telah mencapai 1.722.315 Ha. Luas lahan perkebunan kakao terluas berada di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 288.267 Ha, diikuti Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas 252.421 Ha dan Provinsi Sulawesi Selatan 245.618 Ha.

Jumlah petani yang bekerja pada perkebunan kakao di Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 1.710.772 KK. Wilayah dengan jumlah petani pada perkebunan kakao terbanyak yaitu wilayah Sulawesi yaitu sebanyak 788.872 jiwa. Jumlah petani kakao di Indonesia cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa perkebunan kakao belum menjadi alternatif pekerjaan atau mata pencaharian utama selain padi, karet dan sawit. Kondisi ini tentu kurang baik terhadap upaya meningkatkan produksi kakao Indonesia mengingat besarnya peluang untuk mengembangkan agribisnis kakao di Indonesia. Persebaran luas lahan dan tenaga kerja perkebunan kakao dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2 : Persebaran Luas Lahan dan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2016



Sumber : Data diolah.

Gambar 2. diatas menunjukkan bahwa persebaran luas lahan dan tenaga kerja komoditas kakao di Indonesia masih terpusat di wilayah Sulawesi dan diikuti wilayah Sumatera. Tanaman kakao sudah tidak asing lagi dengan masyarakat di Sulawesi mengingat kakao pertama kali masuk ke Indonesia sekitar tahun 1560 oleh para pedagang Portugis melalui Sulawesi. Selanjutnya kakao menyebar ke daerah di sekitar Minahasa hingga ke pulau Jawa dan Sumatera.

Tanaman kakao merupakan komoditas perkebunan yang sangat menguntungkan. Keuntungan perkebunan kakao bisa lebih besar daripada sawit dan cengkeh. Menurut Badan Pusat Statistik (2104), rata-rata biaya produksi suatu usaha perkebunan kakao setahun per hektar mencapai RP 12,4 juta. Sedangkan biaya yang dikeluarkan usaha perkebunan cengkeh setahun per hektar mencapai Rp 16,3 juta.

2. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao

a. Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi Kakao

Hasil estimasi menunjukkan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap produksi kakao di Indonesia. Hubungan ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang positif dengan produksi. Dengan demikian, semakin luas lahan komoditas kakao maka akan semakin tinggi produksi kakao.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ibrahim Ali (2013) dan Jemmy Rinaldi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap nilai produksi kakao. Luas lahan ini sangat berpengaruh nyata pada taraf α sebesar 10 persen dan berpengaruh positif terhadap produksi.

Produksi kakao dapat ditingkatkan dengan menambah luas lahan yang digunakan untuk komoditas kakao. Selain itu masyarakat juga mengganti komoditas tanaman yang diusahakan dengan kakao. Komoditas kakao bukan merupakan komoditas utama yang di tanam oleh masyarakat. Komoditas yang masih menjadi unggulan masyarakat diantaranya kopi, cengkeh, kelapa dan cengkeh. Peralihan tanaman yang diusahakan ini akan mendorong meningkatkan produksi kakao di Indonesia.

b. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Kakao

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah petani kakao memiliki hubungan yang positif dengan produksi kakao. Hubungan positif antara jumlah jumlah tenaga kerja dengan produksi kakao sesuai dengan hipotesis awal. Hipotesis awal menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi kakao. Hal ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi kakao.

Secara parsial, jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao di Indonesia. Berdasarkan hasil uji-t, nilai nilai t-statistik lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel ($0.212418 < 1.984217$).

Dengan demikian, jumlah tenaga kerja yang digunakan pada perkebunan kakao belum berpengaruh secara nyata dalam meningkatkan produksi kakao di Indonesia. Umumnya petani berlahan sempit selalu memakai tenaga manusia yang bersumber dari keluarga, sedangkan petani kaya lebih banyak menggunakan tenaga buruh tani.⁶

Jumlah tenaga kerja pada perkebunan kakao disebabkan beberapa faktor diantaranya jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak sebanding dengan luas lahan perkebunan kakao. Pada tahun 2015 di wilayah Sulawesi jumlah petani kakao sebanyak 785.659 KK sementara luas lahan kakao 1.000.367 Ha. Jika dibandingkan jumlah jumlah petani yang bekerja di luas lahan yang diusahakan

maka diperoleh 0.7855 jiwa. Hal ini berarti bahwa 1 orang tenaga kerja mengerjakan 1 Ha lahan perkebunan kakao.

Produktivitas tanaman kakao rata-rata 0.5 per hektar. Rendahnya produktivitas tanaman kakao di Indonesia terjadi karena kurangnya pemeliharaan. Tanaman kakao termasuk tanaman yang membutuhkan perawatan khusus, oleh karena itu budidaya tanaman yang baik harus diterapkan. Pengetahuan petani kakao tentang budidaya yang baik masih rendah yang menyebabkan sebagian besar petani kakao membiarkan kakao tumbuh sendiri tanpa perawatan yang baik. Akibatnya produktivitas kakao hanya 0,5 ton per hektar, padahal potensi hasil kakao bisa mencapai 2 ton per hektar.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor yang mempengaruhi produksi kakao dan berpengaruh positif adalah luas lahan. Sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produksi kakao. Secara simultan luas lahan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi kakao.

Peningkatan produksi kakao di Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu : (1) Luas lahan dan jumlah petani kakao perkebunan kakao sebaiknya ditambah dengan sebaran yang merata di seluruh wilayah Indonesia. (2) Pemerintah melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan di berbagai wilayah di Indonesia sebaiknya memfasilitasi petani dengan menyediakan bibit dan tenaga pendamping dalam upaya meningkatkan pemahaman petani kakao tentang budidaya kakao yang baik dan tepat.

Endnotes:

¹ I Gusti Ngurah Agung, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008).

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004).

³ Rita Hanafi, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010).

⁴ Muhammad Sharif Chaundhry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

⁵ Gujarati, Damodar R, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, (Jakarta : Salemba Empat, 2012)

⁶ Tati Nurmala, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).

Daftar Pustaka

Chaundhry, Muhammad Sharif. 2012. *Sistem Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Mekar Surabaya, Surabaya.

Gujarati, Damodar R. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat, Jakarta.

Ibrahim Ali. 2013. www.jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/download/2369/2531. (Diakses Tanggal 6 Oktober 2016).

I Gusti Ngurah Agung. 2008. *Teori Ekonomi Mikro*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Jemmy Rinaldi, dkk. 2012. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/06-Makalah-Faktor-Produksi-Kakao.pdf>. Diakses tanggal 06 Oktober 2016.

Rita Hanafi. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Penerbit Andi Yogyakarta, 2010.

Tati Nurmala. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

www.ditjenbun.pertanian.go.id. Diakses Tanggal 06 Oktober 2016